



UMP

TUNAS

JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/tunas>

Volume 6 Nomor 2, Juni 2021 (1-18)



Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa *The Challenge Of 21st Century Learning: To Realize Classroom Teacher Competence In Applying The Method Of Language Teaching*

¹Dina Mardiana ²R.M. Teguh Supriyanto dan ³Rahayu Pristiwati

¹Universitas Palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

³Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Mei 2021

Dipublikasi
Juni 2021

*e-mail :
dina80hasbullah@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran abad-21 menyajikan banyak tantangan bagi kompetensi guru bahasa, tak terkecuali guru kelas yang juga mengajarkan bahasa untuk dapat mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif di SD/MI. Kompetensi guru kelas di era digital pembelajaran abad-21 ini tak hanya dituntut untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan teknologinya, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan pedagogiknya dalam kelas yang diampunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan acuan pustaka kepada guru kelas dalam usahanya menguasai dan mengaplikasikan metode pengajaran bahasa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI sebagai upaya untuk memenuhi standar salah satu kompetensi pedagogik guru kelas dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI. Penelitian ini merupakan jenis studi pustaka (Library Research) yang dilaksanakan dengan menggunakan metode sembilan langkah dalam proses penelitian studi pustaka model Mary W. George. Hasil penelitian ini menyajikan secara deskriptif sepuluh metode utama pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Tarigan (2011) yang dapat dijadikan pustaka acuan bagi guru kelas untuk menguasai dan mengaplikasikan metode pengajaran bahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI sesuai dengan kelas yang diampunya.

Kata Kunci : Abad 21, Bahasa Indonesia, Kompetensi Guru Kelas, Metode Pengajaran Bahasa, Tantangan Pembelajaran.

ABSTRACT

21st century learning presents many challenges to the competence of language teachers, including classroom teachers who also teach language that should be able to realize the effective learning of Indonesian language and literature in the primary school level (SD/MI). The competence of classroom teachers in the digital era of 21st century learning is not only required to be able to apply their technological knowledge, but also to be able to apply their pedagogical knowledge in the grade that they are teaching. The purpose of this study is to provide a reference to classroom teachers in an effort to master and apply language teaching methods in learning Indonesian language and literature in the primary school. This is done as a determination to meet the standard of one of pedagogic competencies of classroom teachers in Indonesian language and literature subject in the primary school level. This research used a descriptive qualitative method in the type of a library research. The data analysis used the nine-step method of Mary W. George model. The results of this study present ten main methods of the language teaching developed by Tarigan which can be used as a reference for classroom teachers to master and implement those language teaching methods in the learning of Indonesian language and literature in the primary school referring to the grade that they are teaching.

Keywords : 21st Century, Classroom Teacher Competence, Indonesia Language, Language Teaching Methods, Learning Challenges.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Situasi abad-21 sering kali diidentikkan dengan masyarakat informasi, yakni perkembangan masyarakat seseuai dengan peradabannya secara linier seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut ditandai dengan keberadaan fenomena masyarakat digital di abad-21 ini dan masa mendatang dengan munculnya istilah revolusi industri 4.0. Industri 4.0 diperkenalkan pertama kali oleh Hannover Fair pada tahun 2011 sebagai tanda dimulainya revolusi digital, revolusi gelombang keempat yang juga dikenal dengan istilah industri 4.0. Industri 4.0 merupakan mode terbaru dari teknologi yang sedemikian rupa canggihnya dan berpengaruh besar terhadap proses produksi pada sektor manufaktur, termasuk di dalamnya kecerdasan buatan (artificial intelegent), perdagangan elektronik, teknologi finansial, ekonomi berbagi, hingga penggunaan robot (Tim PPG SD Daljab 2019: 1-2).

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, masyarakat Indonesia hendaknya juga berkembang secara linier dalam alur perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Namun, kondisi masyarakat Indonesia secara umum masih belum siap secara linear dan menyeluruh sebagaimana kesiapan pada masyarakat Barat yang pernah mengalami era pencerahan dan masyarakat industri. Tahapan perkembangan masyarakat Indonesia masih beragam, ada yang masih agraris dan masih menunjukkan masyarakat primitif, tetapi tidak sedikit yang sudah menunjukkan karakter sebagai masyarakat industrial untuk masuk dalam era digital. Akan tetapi hal tersebut tetap saja berkembang secara paralel, tidak secara linear, ini faktanya di lapangan.

Dampak dari ketidaklinearan perkembangan masyarakat industri di era digital tersebut adalah adanya ketidaksiapan masyarakat informasi dalam masyarakat

Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan masih banyak wilayah di Indonesia belum terjangkau internet (blank spot), kalau pun ada, masih dalam keadaan sinyal internet yang tidak stabil, padahal era digital semakin marak di masyarakat industri. Kondisi ini pun berimplikasi terhadap perkembangan pelayanan pendidikan, dan bermuara pada karakteristik guru dan siswanya, meskipun sudah berada dalam pembelajaran abad-21. Sekolah, guru, dan siswa di perkotaan memang secara umum sudah terkoneksi jaringan internet yang cukup stabil, tetapi di daerah pedesaan hal ini tidak berlaku, masih ada saja beberapa wilayah yang belum tersentuh jaringan internet dengan baik, bahkan ada yang belum terjangkau infrastruktur telekomunikasi. Namun bagaimana pun hal tersebut, era digital sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Para pelaksana pendidikan harus menyesuaikan dengan kehadiran era baru berbasis digital tersebut, sehingga pendidikan di Indonesia dapat menjadi bagian dari era digital ini dengan memanfaatkan teknologi digital dan berjejaring secara produktif dan positif.

Suwandi (2018) dalam makalahnya yang berjudul Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0 mendeskripsikan tentang isu-isu kritis pendidikan yang menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Isu tersebut berupa tantangan di era Revolusi Industri 4.0 atau yang terkenal dengan istilah Pembelajaran Era Digital Abad-21. Karena perkembangan Internet dan teknologi digital di era ini, daya komputasi yang tidak terbatas dan penggunaan data membuat segalanya menjadi tidak terbatas. Era ini akan mendisrupsi banyak bidang, tak terkecuali bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini menimbulkan banyak tantangan untuk belajar bahasa dan sastra Indonesia, terutama untuk para guru bahasa

karena dituntut untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara *blended learning* (pembelajaran campuran).

Selanjutnya menurut Suwandi (2018:2), untuk dapat membelajarkan bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan pembelajaran campuran, tuntutan terhadap kompetensi seorang guru perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), seorang guru juga sangat penting memiliki kompetensi tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*), dan tentunya seorang guru juga harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan pedagogikal (*pedagogical knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori belajar, model atau metode pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu membentuk keterampilan siswa keterampilan sebagaimana yang dibutuhkan oleh Revolusi Industri keempat tentang kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif. Tentunya tanggung jawab yang diemban seorang guru tidaklah ringan, ada tanggung jawab yang dipandang sebagai tantangan yang harus ditunaikan oleh seorang guru, termasuk guru yang mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia. Seiring dengan tantangan yang semakin menarik dalam pembelajaran era digital di abad-21 ini, para siswa belajar dengan teknik dan mode yang berbeda. Pengguna digital yang pintar, multi-media, multi-tasking ini membersamai kehidupan sehari-hari para siswa yang tentunya sangat berbeda jika dibandingkan dengan para siswa beberapa di dekade yang lalu.

Dengan demikian menurut Suwandi, penumbuhkembangan minat dan motivasi belajar serta bentuk fasilitasi belajar bagi para siswa di era digital ini pun tentu berbeda. Pendekatan dan pola interaksi yang dipraktikkan guru pun berbeda, karena para siswa lebih membutuhkan Guru yang terbuka, adaptif dan beradaptasi dengan berbagai

kebutuhan siswa, antara lain menyediakan bahan ajar, menggunakan model pembelajaran dan teknik penilaian, serta menciptakan suasana belajar yang menantang. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar, tidak hanya untuk pengembangan kemampuan bahasa Indonesia dan apresiasi sastra, tetapi juga untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang lebih luas dan berbagai kebutuhan siswa, seperti pendidikan multikultural dan pendidikan ekologi (*peduli lingkungan*). Model *blended learning* merupakan salah satu alternatif perkembangan teknologi dan informasi. Penilaian realistik yang menekankan pada proses dan hasil belajar harus diterapkan. Sebagai pendidik, guru bahasa dapat menyadari tantangan ini. Sejalan dengan itu, tentunya di era digital ini, bukan hanya kemampuan guru saja yang dapat menerapkan media pembelajaran abad 21. Perlunya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi yang sesuai dengan amanat kurikulum juga sangat penting untuk diperhatikan yang berkenaan dengan beberapa aspek dalam rangka optimalisasi pembelajaran di sekolah dasar (SD) dengan mewujudkan pembelajaran yang terpadu sesuai konsep dasar kurikulum. Aspek yang dimaksud antara lain adalah aspek perkembangan peserta didik dalam hal fisik, intelektual, pribadi, lingkungan dan sosial, emosional serta moralnya.

Dari tinjauan pustaka yang dilakukan penulis, di Indonesia tak sedikit para peneliti yang menganalisis tentang mempersiapkan kompetensi guru dan dosen abad-21. Ritonga (2019) dalam artikel ilmiahnya tentang Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Mengenai Kompetensi Dosen/ Guru pada Abad-21 mengemukakan pentingnya peran dosen dan guru dalam membangun bangsa melalui pendidikan. Mengacu pada nasib profesionalitas dan kompetensi guru dan dosen bahasa yang menurut Ritonga dalam kondisi 'menggantung' menghadapi tantangan di era digital pada pembelajaran abad-21 merupakan tantangan yang berat. Padahal,

kompetensi guru dan dosen tersebut sudah tertuang secara jelas dan sangat ideal dalam PP nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen. Namun masih banyak ditemukan fakta di lapangan tentang kondisi kompetensi dan kualifikasi guru dan dosen yang belum memenuhi standarisasi tersebut dengan berbagai pertanyaan yang belum terjawab penyebabnya apa dan mengapa. Ritonga menawarkan tiga solusi penting untuk permasalahan tersebut, yaitu (1) perlunya identifikasi dan proyeksi untuk kebutuhan guru dan dosen secara merata, baik dari sisi jumlah maupun kualitas; (2) perlu adanya pendidikan guru dan dosen sebagai ikatan dinas untuk menjamin profesi guru tersebut; dan (3) pembenahan ulang sistem pendidikan guru dan dosen, khususnya dari segi kualitas dan kurikulum dalam arti yang luas.

Seturut dengan apa yang dikemukakan Ritonga tersebut, pada tahun 2018 hingga 2019 peneliti menemukan fakta tentang lemahnya kompetensi guru kelas peserta PPG dalam Jabatan terhadap penguasaan strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa, terutama bagaimana mengaplikasikannya dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Para guru kelas di sekolah dasar keliru menginterpretasikan antara metode pengajaran bahasa dan metode pembelajaran bahasa. Hal tersebut diduga merupakan dampak dari kualifikasi akademik guru kelas di SD/MI yang tidak sesuai standar yang ditetapkan oleh Permendiknas nomor 16 tahun 2007 (Dikti 2007) tentang Standar Kualifikasi Akademik Guru Kelas di SD/MI yang minimal berkualifikasi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain itu, sebagaimana yang dikemukakan Ritonga, bahwa standar kompetensi dan kualifikasi akademik dosen juga masih jauh dari harapan sebagaimana yang tertuang dalam PP nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen. Oleh karena itu permasalahan ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kompetensi profesional dan pedagogik guru kelas, salah

satunya ketidakmampuan menguasai strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Selain itu Listiyorini (2018) dan Yunus (2012) mengemukakan pentingnya kemampuan guru dalam mengaplikasikan metode pengajaran bahasa yang tepat dalam sebuah kelas bahasa. Listiyorini dalam paparannya mengenai "Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Faktor-faktor Penyebab, dan Solusinya" mengemukakan hasil observasinya terhadap kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah setakat ini antara lain adalah masalah metode yang digunakan guru terbatas (hanya ceramah/ teoretis dan hafalan) misal tentang EYD, tentang berbagai jenis karangan akibatnya PBM berlangsung kaku, monoton, membosankan. Data tersebut dihimpun Listiyorini melalui kegiatan PPL mahasiswa, guru dan siswa, skripsi, dan beberapa artikel di internet.

Yunus dalam artikelnya yang berjudul "Kemana Arah Pembelajaran Bahasa Indonesia?", menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan saran tegas bahwa kembali arah pembelajaran bahasa di sekolah. Belajar bahasa Indonesia bukanlah model atau aturan pembelajaran. Belajar tidak dapat dihabiskan untuk kursus dan tujuan pembelajaran saja. Belajar bahasa Indonesia adalah untuk merangsang kemampuan bahasa siswa. Siswa perlu belajar bagaimana mengekspresikan pendapat pada waktu dan waktu yang tepat. Kemampuan bahasa siswa harus menjadi fokus pembelajaran. Siswa dapat memahami seluruh "teks" daripada elemen "fragmen" dari bahasa itu sendiri. Bahasa adalah keutuhan teks yang dialami siswa.

Selanjutnya, Yunus (2012: 2) mendeskripsikan potret pembelajaran bahasa setakat ini, seluruh pengguna bahasa Indonesia bangga terhadap bahasanya. Namun menurut Yunus, sikap dan perilaku berbahasa para pengguna bahasa Indonesia itu sehari-hari jauh dari kenyataan sebenarnya. Ada ketimpangan, siswa lebih sering merasa bosan dalam belajar.

Sebagian besar para guru bahasa pun bisa jadi tidak menarik. Dalam hal penyampaian materi pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi monoton. Mata kuliah dan unit mata kuliah yang kompleks, apapun model yang dianut, sebenarnya gagal meningkatkan kemampuan bahasa mahasiswa. Kemampuan bahasa siswa; membaca, mendengar, menulis dan berbicara masih jauh dari harapan. Memang ada dan pasti ada perbedaan! Belajar bahasa Indonesia itu membosankan. Metode pembelajarannya sepertinya sama, evaluasi ceramah, dikte, rangkuman, membaca dalam hati, latihan atau pekerjaan rumah seringkali tidak bertanggung jawab.

Henderson (2017) merekomendasikan tentang kemampuan ide berbahasa guru dalam menerapkan metode yang tepat pada pengajaran bahasa di beberapa tingkatan kelas di sekolah dasar yang para peserta didiknya menggunakan dwibahasa (bahasa asing dan bahasa daerah). Di Jepang, Hosoda pada tahun 2014 menganalisis strategi mengajar interaktif secara online oleh guru bahasa melalui rekaman video yang menggunakan kerangka analisis percakapan dalam mengeksplorasi contoh-contoh saat siswa terlihat tidak mersepons atau tidak menanggapi pertanyaan yang diajukan guru dan mengungkapkan bagaimana interpretasi guru atas tanggapan yang hilang dari siswanya tersebut. Selanjutnya di Belanda, van Rijt, dkk (2019) merekomendasikan tentang penggunaan metode pengajaran bahasa melalui konsep metakonsep linguistik eksplisit dan konsep eksplisit dari tata bahasa tradisional sebagai kontributor yang kuat untuk kualitas penalaran gramatikal siswa, dan selain itu, intervensi secara signifikan dapat meningkatkan penggunaan konsep-konsep linguistik siswa. Warren dan Lester (2020) melakukan riset bagaimana mempersiapkan guru untuk secara kritis memahami cara mengelola ketidaksepakatan saat mereka mengambil sikap atas isu-isu kritis dalam

pengajaran bahasa dengan metode analisis wacana yang dipengaruhi oleh analisis percakapan.

Pada tahun 2019, peneliti bersama Tim Dosen FKIP Universitas Palangka Raya menawarkan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang selaras dengan hal tersebut, yaitu melalui pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat stimulus (PKMS), memberi pelatihan dan pendampingan penggunaan metode utama pengajaran bahasa di SD/MI dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia sesuai Kurikulum 2013. Dalam hal ini para guru kelas di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah berlaku sebagai mitra, didasarkan pada latar belakang kualifikasi akademiknya. Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim dosen kepada Kepala Sekolah mengenai kondisi mitra (guru kelas) saat itu adalah terkait dengan masalah implementasi Kurikulum 2013 dalam materi pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan khusus yang dihadapi oleh mitra adalah bagaimana menerapkan metode pengajaran bahasa yang tepat dan sesuai pada materi dalam Kurikulum 2013 dengan berbagai istilah yang cukup "asing" bagi para guru kelas (Mardiana 2019).

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI merupakan pembelajaran berbasis teks dengan tujuan membawa peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dengan sesuai perkembangan mentalnya dan mengajarkan untuk mampu menyelesaikan masalah di kehidupan nyata melalui berpikir kritis. Oleh karena itu, standar isi pembelajaran bahasa Indonesia sesuai Kurtilas mencakupi beberapa prinsip berikut ini: (a) Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan; (b) Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; (c)

Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/ penggunanya; dan (d) Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia (Khair 2018: 91).

Tingkat Kompetensi tersebut menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik di sekolah dasar dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di SD. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya diperlukan seorang guru yang menguasai pengetahuan pedagogikal (*pedagogical knowledge*), salah satunya adalah pengetahuan tentang metode pengajaran bahasa. Namun, harus diakui, tak banyak literatur tentang metode pengajaran bahasa yang dapat diperoleh guru kelas dalam artikel-artikel tentang pembelajaran bahasa.

Banyak tantangan yang harus dihadapi seorang guru bahasa dalam mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif di era digital abad-21 ini. Demikian pula halnya tantangan yang dihadapi oleh guru kelas di SD/MI. Tantangan tersebut menurut Suwandi (2018) akan dapat dijawab dengan baik manakala guru memiliki pemahaman tentang karakteristik peserta didik di era industri 4.0, tetapi spektrum tantangan yang dihadapi guru bahasa dan sastra Indonesia sangat luas. Oleh karena itu, pembahasan dalam tulisan ini dibatasi pada uraian tentang sepuluh metode utama pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Tarigan (2011) yang wajib dikuasai guru bahasa, terutama guru kelas di SD/MI yang mengajarkan bahasa. Tujuannya adalah untuk memberikan acuan pustaka kepada guru kelas di SD/MI dalam usahanya menguasai dan mengaplikasikan metode pengajaran bahasa

pada kelas yang diampunya. Selain itu, guna memenuhi standar salah satu kompetensi pedagogik guru kelas dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*Library Research*), yakni merupakan penelitian dengan jenis kajian teoretis, referensi, dan literatur tentang budaya dan nilai pada situasi sosial (Sugiono dalam Hasanudin, et.al 2019). Penelitian studi pustaka ini membatasi kegiatannya hanya pada telaah referensi kepustakaan bukan pada riset lapangan (Zed 2008). Pendekatan studi pustaka pada penelitian ini sangat relevan digunakan dalam menyajikan sebuah pustaka acuan tentang metode pengajaran bahasa sehingga dapat dijadikan referensi bagi guru kelas di SD/MI dalam mengembangkan dan mengaplikasikan berbagai metode pengajaran bahasa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas yang diampunya.

Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang relevan dengan topik pembahasan, yaitu sepuluh metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Tarigan yang berasal dari sumber data buku *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa* (Tarigan 2011). Penelitian ini menjelaskan tentang berbagai metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Tarigan. Namun demikian, penelitian ini tidak sekadar menyajikan fakta-fakta yang berasal dari data sekunder tersebut, tetapi peneliti juga menganalisis data-data tersebut berdasarkan prosedur penelitian dan mengembangkannya dengan temuan di artikel-artikel penelitian dan berbagai peraturan perundang-undangan yang relevan, sehingga menghasilkan suatu konsep tentang pengembangan metode pengajaran bahasa yang dapat diaplikasikan guru kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI.

Prosedur penelitian ini menggunakan sembilan langkah dalam proses penelitian studi pustaka

dari teori Mary W. George. George (2008). Sembilan langkah tersebut mencakupi:

1. Memilih Sebuah Topik Umum,
2. Melibatkan Imajinasi,
3. Menekankan Pada Satu Permasalahan Atau Lebih Sebagai Hasil Penyatuan Gagasan Terkait Topik Yang Dibahas,
4. Mengembangkan Rencana Atau Strategi Penelitian,
5. Mengkonsultasikan Alat Referensi Dan Mencari Basis Data,
6. Mengidentifikasi Dan Mendapatkan Sumber Yang Tepat,
7. Mengevaluasi Sumber Berdasarkan Pertanyaan Penelitian,
8. Mencari Wawasan Berdasarkan Refleksi, Dan
9. Menyusun Pernyataan Tesis Berdasarkan Wawasan/Pandangan Yang Dimiliki.

Temuan Hasil Penelitian Ini Disajikan Dengan Metode Deskriptif (Sugiyono 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas pembelajaran ditunjukkan dalam interaksi siswa dengan sumber belajar, termasuk pendidik, strategi: metode; Semakin dekat; dan teknik, sarana dan prasarana serta alat penilaian yang digunakan. Karakter peserta didik meliputi bakat, minat, dan keterampilan. Interaksi yang berkualitas menyenangkan dan menantang. Menyenangkan berarti siswa senang belajar, sedangkan tantangan berarti ada pengetahuan atau keterampilan yang harus dikuasai agar menjadi kompeten.

Sebagaimana pendapat Suwandi (2018), untuk dapat membelajarkan bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan pembelajaran campuran di era digital abad-21 ini, seorang guru dituntut untuk tidak sekadar memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*) saja, tetapi perlu memiliki Pelajari cara menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak serta hubungan antara keduanya. Guru dituntut memiliki kemampuan isi mata pelajaran (*content*

knowledge). Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori belajar, model atau metode pembelajaran, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sesuai isi amanat Permendiknas nomor 16 tahun 2007 (Dikti 2007) tentang Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru Kelas di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) pada Kompetensi Pedagogik yang salah satu kompetensi intinya (KI-2) mendeskripsikan bahwa: (2) Guru SD/MI harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang mendidik di SD/MI. Kompetensi inti tersebut kemudian dikembangkan ke dalam kompetensi Guru Kelas SD/MI seperti berikut ini.

Kompetensi Guru Kelas SD/MI

- 2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI.
- 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif terkait dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI.
- 2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal di SD/MI.

Pada kompetensi yang kedua, (2.2) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif terkait dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, tentunya berkenaan dengan kompetensi seorang guru kelas di sekolah dasar untuk mampu menguasai prinsip pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia guna membina dan mendidik peserta didiknya. Menurut Brown (2007) prinsip dasar dari pengajaran bahasa tidak sekadar menguasai teori belajar dan mengajar bahasa, tetapi juga mampu mengembangkan dan mengaplikasikan berbagai strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa.

I. Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa

Dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa, ada dua istilah yang kerap digunakan sebagai strategi yang merupakan bagian dari prinsip dasar pembelajaran bahasa, yaitu strategi pengajaran bahasa dan strategi pembelajaran bahasa. Strategi pengajaran bahasa adalah merupakan suatu perangkat prosedur pedagogis secara global untuk menentukan strategi pembelajaran yang pasti bagi para pembelajar yang secara langsung menuju kepada perkembangan kompetensi dalam bahasa sasaran (Marton 1988 dalam Tarigan 2009: 9-10). Selanjutnya menurut Tarigan (2009: 10), prosedur-prosedur pedagogis tersebut diturunkan dari seperangkat asumsi korelatif yang menyangkut hakikat bahasa, hakikat perkembangan bahasa kedua, dan fungsi pengajaran bahasa. Selama pengertian strategi pengajaran bahasa secara langsung dikaitkan dengan pengertian pengembangan kompetensi dalam bahasa kedua, maka hal itu juga berkaitan dengan gagasan keberhasilan dalam memperoleh serta menata penguasaan praktis bahasa kedua.

Ada empat strategi dasar pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Marton, yaitu: (1) Strategi reseptif; (2) Strategi komunikatif; (3) Strategi rekonstruktif; dan (4) Strategi elektik. Stern (1987 dalam tarigan 2009: 8) mengemukakan enam strategi utama pengajaran bahasa beserta ciri-cirinya, yaitu (1) Strategi bahasa-silang: budaya silang dan komparatif; (2) Strategi intralingual: intrakultural dan nonkomparatif; (3) Strategi objektif: analitis, formal, dan berpusat pada bahasa; (4) Strategi subjektif: eksperiensial, fungsional, berpusat pada pesan, dan partisipatori; (5) Strategi eksplisit: kognitif dan pembelajaran; dan (6) Strategi implisit: nonkognitif dan pemerolehan, intuitif: otomatis. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa, istilah strategi dan teknik sering digunakan secara bergantian karena keduanya

bersinonim. Namun pada prinsip dasar, penggunaan strategi pengajaran bahasa memiliki cakupan yang lebih luas dari teknik pembelajaran bahasa. Teknik pembelajaran bahasa merupakan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan merupakan bagian dari unsur-unsur bawahan metode pengajaran bahasa selain silabus, pendekatan, bahan ajar, dan gaya pengajar (strategi pembelajaran bahasa yang digunakan). Sebuah metode pengajaran yang utuh adalah merupakan gabungan dari unsur-unsur tersebut (Tarigan 2009: 3-10).

II. Metode Pengajaran Bahasa

Tarigan (2011: 246) mengemukakan istilah metode pengajaran dalam pembelajaran bahasa sebagai cara guru bahasa dalam mengimplementasikan tingkatan-tingkatan prioritas dalam strategi pembelajaran bahasa sebagai sesuatu yang utuh dan terpadu yang disusun oleh seorang guru untuk merencanakan pengajarannya yang mencakupi silabus, pendekatan, gaya guru, teknik pembelajaran, dan bahan materi pengajaran.

Metode pengajaran bahasa adalah semacam rencana pengajaran bahasa, termasuk pemilihan, penentuan, dan persiapan sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan memperoleh solusi dan cara mengembangkan solusi tersebut. Dirancang untuk memudahkan siswa dalam menguasai bahan ajar. Pemilihan, penetapan dan penyusunan bahan ajar didasarkan pada metode yang digunakan. Oleh karena itu, metode ini menjadi dasar untuk menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Setelah guru menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, maka buku teks yang dipilih dipilih sesuai dengan karakteristik (usia), tingkat kemampuan, kebutuhan dan latar belakang siswa. Kemudian menyusun bahan ajar dari yang mudah ke yang sulit sesuai dengan tingkat kesulitannya. Selain itu, guru harus merencanakan bagaimana mengevaluasi, mengambil tindakan perbaikan, dan mengembangkan bahan ajar.

Yang perlu dijelaskan disini adalah bahwa metode pengajaran bahasa dan metode pembelajaran bahasa memiliki arti dan fungsi yang berbeda. Metode pembelajaran bahasa, dalam strategi pembelajaran bahasa disebut keterampilan belajar bahasa. Keterampilan belajar adalah usaha guru, usaha guru, atau cara-cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pada waktu itu, sehingga keterampilan semacam ini bersifat praktis.

Selain itu, dalam pengajaran bahasa penggunaan istilah “pendekatan” dan “metode” seringkali digunakan secara bergantian. Padahal menurut Tarigan (2011:246), kedua istilah tersebut tidaklah benar-benar bersinonim. Mengacu pada pendapat Westphal (1979: 120), Tarigan mengemukakan batasan istilah silabus, pendekatan, strategi atau teknik, dan metode sebagai berikut:

- 1) Silabus mengacu kepada isi pokok bahasan suatu pelajaran atau rangkaian pelajaran serta urutan pengajarannya;
- 2) Pendekatan pembelajaran bahasa, secara ideal, merupakan dasar-dasar teoretis yang menentukan cara memperlakukan atau menjabarkan silabus;
- 3) Strategi atau teknik pembelajaran bahasa merupakan kegiatan instruksional pribadi seperti yang terjadi di dalam kelas; dan
- 4) Metode merupakan gabungan ketiga unsur tersebut, walaupun beberapa kombinasi memperlihatkan kesamaan yang nyata dalam tujuan pelajaran daripada yang lain-lainnya.

Dengan demikian menurut Tarigan apabila unsur-unsur silabus, pendekatan, strategi atau teknik pembelajaran tersebut digabung dengan materi pengajaran dan gaya pribadi para pengajar bahasa yang menarik, maka akan diperoleh suatu metode pengajaran bahasa yang utuh dan menarik. Untuk lebih jelasnya, gambaran tentang metode yang mengimplementasikan hierarki

prioritas yang dapat disusun rapi oleh para pengajar bahasa tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 seperti berikut ini.



Gambar 1. Cakupan Istilah Metode Pengajaran Bahasa (Tarigan n 2011:247).

Apa pun jenis metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membuat para pembelajar bahasa terampil dan cakap atau mampu berbahasa dengan baik. Oleh karena itu menurut Tarigan (2011: 247) seorang guru bahasa harus mempunyai hipotesis kerja yang baik sebagai pegangannya untuk memperoleh keserasian antara metodologi dan kecakapan. Berikut ini adalah sepuluh metode utama pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Tarigan.

Metode Terjemahan Tata Bahasa (TTB) pada hakikatnya mencakup dua komponen, yaitu: (1) telaah eksplisit kaidah-kaidah tata bahasa dan kosakata; dan (2) penggunaan terjemahan. Metode ini menerapkan kaidah-kaidah yang dijelaskan oleh seorang guru kemudian dihafal, diceritakan kembali, serta diterapkan oleh seorang pembelajar bahasa. Sesuai perkembangan zaman, tujuan penggunaan metode TTB ini pun mengalami perubahan, yaitu: (1) untuk telaah sastra; dan (2) untuk pengembangan keterampilan menganalisis melalui telaah tata bahasa.

Dalam implementasinya, metode TTB memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya adalah: (a) dapat dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa di kelas besar; (b) dapat menggunakan guru yang tidak fasih bahasa sasaran; dan (c) dapat diterapkan pada semua tingkat linguistik para pembelajar (pemula, lanjutan, atas). Kelemahan dari metode TTB adalah: (a) secara linguistik membutuhkan guru yang terlatih; (b)

kebanyakan pokok bahasanya tidak mengenai orang tertentu, tidak sesuai bagi orang yang tuna aksara dan sangat terbatas untuk ujaran secara spontan. Namun demikian, metode ini merupakan metode yang paling banyak digunakan dan relatif paling berhasil dari semua metode pengajaran bahasa.

Sebagai contoh, guru kelas dapat menerapkan metode pengajaran TTB dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I SD pada Kompetensi Dasar (KD) berikut ini :

Tabel I KD Bahasa Indonesia Kelas I SD/MI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.3 Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.	4.3 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Sumber : (Permendikbud 2018)

Metode langsung (ML) dalam pengajaran bahasa yang dipelopori oleh para pendidik seperti Berlitz dan Jespersen dimulai pada abad 19. Para pelopor metode aktif ini percaya bahwa pembelajar bahasa belajar memahami bahasa melalui mendengarkan secara ekstensif. Mereka belajar berbicara dengan berbicara. Metode ini lebih menekankan pada mendengarkan dan berbicara. Tarigan mengemukakan ciri-ciri metode langsung, antara lain:

- Pembelajaran dimulai dari situasi “di sini dan sekarang” melalui penggunaan objek kelas dan tindakan atau tindakan sederhana;
- Kelas dikembangkan di sekitar gambar yang dibuat khusus yang menggambarkan kehidupan pengguna bahasa target;
- Pembelajar bahasa mendengar kalimat lengkap dan bermakna dalam bahasa sederhana sejak awal pelajaran, seringkali dalam bentuk tanya jawab;
- Ucapan yang akurat dan benar merupakan faktor penilaian penting dalam pendekatan ini; dan
- Aturan tata bahasa dipelajari melalui latihan dan tujuan membaca dari latihan juga dicapai melalui pemahaman teks

"langsung" tanpa menggunakan kamus atau terjemahan.

Untuk metode langsung (ML), sebagai contohnya guru kelas dapat menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I SD pada Kompetensi Dasar (KD) berikut ini: Tabel II KD Bahasa Indonesia Kelas I SD/MI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.11 Mencermati puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) yang diperdengarkan dengan tujuan untuk kesenangan.	4.11 Melisankan puisi anak atau syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) sebagai bentuk ungkapan diri.

(Permendikbud 2018)

Metode audiolingual (MAL) menekankan pentingnya pola bahasa di kelas dan menganggap bahasa lisan sebagai bentuk komunikasi yang paling penting. Metode ini menggunakan prinsip-prinsip yang dipinjam dari psikologi perilaku yang muncul dalam kegiatan seperti menghafal dialog, mengulangi kalimat bersama, dan latihan berulang untuk menguasai pola kalimat. Siswa dengan sumber belajar, termasuk pendidik, strategi: metode; Semakin dekat; dan teknik, sarana dan prasarana serta alat penilaian yang digunakan. Karakter peserta didik meliputi bakat, minat, dan keterampilan. Interaksi yang berkualitas menyenangkan dan menantang. Menyenangkan berarti siswa senang belajar, sedangkan tantangan berarti ada pengetahuan atau keterampilan yang harus dikuasai agar kompeten. (Tarigan 2011).

Selanjutnya menurut Tarigan, hukum-hukum empiris mengenai pembelajaran sebagai dasar metode audiolingual, yaitu:

- Hukum dasar hubungan menyatakan bahwa ketika dua pengalaman terjadi bersama-sama, penampilan yang satu mengingatkan yang lain;

- b) Hukum praktik dengan tegas menyatakan bahwa semakin sering suatu reaksi dipraktikkan, semakin baik dipelajari dan semakin diingat;
- c) Hukum intensitas menyatakan bahwa semakin intens suatu reaksi dipraktikkan, semakin konstan ia belajar dan semakin lama ia mengingat;
- d) Hukum asimilasi mengatakan bahwa setiap keadaan yang baru terbangun cenderung membangkitkan reaksi yang sama yang ditimbulkan oleh keadaan yang sama di masa lalu; dan
- e) Hukum Pengaruh menyatakan bahwa jika suatu reaksi disertai atau diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang memuaskan, maka reaksi itu diintensifkan; jika suatu reaksi diikuti oleh suatu peristiwa yang mengganggu, reaksi itu diperlemah.

Untuk contoh penggunaan metode audiolingual (MAL) yang dapat diterapkan guru kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD dapat dideskripsikan pada Kompetensi Dasar (KD) di kelas II berikut ini: Tabel III KD Bahasa Indonesia Kelas II SD/MI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.2 Menguraikan kosakata dan konsep tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	4.2 Melaporkan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual.

(Permendikbud 2018)

Pendekatan kognitif dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak mengemukakan bahwa dalam semua bahasa, belajar semantik itu bergantung pada perkembangan kognitif sang anak. Maksudnya, urutan-urutan perkembangan tersebut lebih banyak ditentukan oleh kerumitan semantik

daripada oleh kerumitan struktural (Tarigan 2011).

Ciri-ciri utama atau prinsip-prinsip dasar pendekatan kognitif yaitu sebagai berikut:

- a) Tujuan pengajaran kognitif adalah mengembangkan pada diri para pembelajar bahasa tentang tipe-tipe kemampuan yang sama seperti yang dimiliki oleh penutur asli;
- b) Bahan pelajaran dan guru harus memperkenalkan para pembelajar pada situasi-situasi yang akan meningkatkan pemakaian bahasa kreatif;
- c) Karena perilaku bahasa secara konstan bersifat inovatif dan beragam, maka para pembelajar harus diajar memahami sistem kaidah di samping dituntut mengingat deretan permukaan dalam model hafalan;
- d) Belajar haruslah selalu bermakna, artinya, para pembelajar hendaknya mengerti selalu apa yang disuruh untuk dilakukan dan benar-benar memahami serta melakukan dengan baik apa yang disuruh.

Berikut ini adalah contoh penggunaan metode pengajaran pendekatan kognitif yang dapat diterapkan guru kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD pada Kompetensi Dasar (KD) dalam tabel IV di bawah ini:

Tabel IV KD Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.3 Meringkas teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik	4.3 Menyajikan ringkasan teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual

(Permendikbud 2018)

Pendukung beberapa metode saat ini menganjurkan penggunaan metode berdasarkan Proyek Cleveland atau beberapa metode yang diperkenalkan oleh de Souza

pada tahun 1920-an. Metode ini tidak menganggap bahwa orang dewasa belajar bahasa dengan cara yang persis sama dengan anak-anak, sehingga model pengajarannya akan berbeda (Tarigan, 2011). Konteks yang dihadirkan bahasa dalam pendekatan ganda ini biasanya didasarkan pada budaya, menghadapi kosakata sehari-hari dan kehidupan nyata. Metode ini memiliki kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada guru bahasa, yang mengarahkan pembelajar untuk melakukan tindakan defensif dalam berbagai cara, kecuali jika guru dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dalam proses belajar pembelajar bahasa tersebut.

Tujuh ciri utama pendekatan ganda berikut ini merupakan kombinasi dari pendekatan ganda yang dijelaskan oleh Puccianni dan Hamel (1967) dan metode verbal aktif yang dirumuskan oleh Leonard (1980) dalam Tarigan (2011):

- a) Bahasa diwariskan dan diciptakan. untuk setiap pembicara;
- b) Bahasa adalah budaya;
- c) Bahasa sasaran digunakan sebagai media pengajaran;
- d) Penekanan unik dalam setiap pelajaran;
- e) Keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) diajarkan secara bersamaan (*full language*);
- f) Tata bahasa diajarkan secara induktif dalam bahasa sasaran; dan
- g) Bahasa asing diperkenalkan melalui dialog atau kelompok kalimat (tanya jawab).

Untuk metode pendekatan ganda, sebagai contohnya guru kelas dapat menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD pada Kompetensi Dasar (KD) berikut ini:

Tabel V KD Bahasa Indonesia Kelas III SD/MI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1 Menggali informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-	4.1 Menyajikan hasil informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan

hari yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan	sehari-hari dalam bentuk lisan, tulis, dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif
---	---

(Permendikbud 2018)

Metode Total Physical Response (RFT) adalah metode yang dikembangkan dengan keyakinan bahwa ketika mempelajari bahasa ibu, pemahaman mendengarkan harus dikembangkan sepenuhnya dan sepenuhnya sebelum partisipasi lisan aktif (keterampilan berbicara) siswa terjadi. Pembelajar bahasa bisa menunggu. Metode ini menggunakan perintah verbal yang perlu dibuat siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang makna dari perintah lisan. Metode yang dikembangkan oleh James Asher menggunakan perintah lisan yang harus dilakukan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka, karena dalam metode langsung (ML), bahasa Indonesia sebagai bahasa target yang dipelajari adalah satu-satunya bahasa pengantar. Para siswa diperkenalkan dengan bahasa yang berdasarkan di sini dan kini dan yang mudah dipahami melalui peragaan, tiruan, dan pemberian contoh (Tarigan 2011).

Tiga gagasan utama yang mendasari metode RFT (Asher dalam Tarigan 2011: 275) adalah:

- a) Pemahaman bahasa lisan harus dikembangkan melalui berbicara;
- b) Pemahaman dan ingatan paling baik diperoleh melalui gerakan tubuh dalam merespon atau merespon perintah. Bentuk imperatif bahasa adalah sarana efektif untuk memanipulasi perilaku siswa dan membimbing mereka untuk memahami melalui gerakan atau tindakan. Asher menyatakan bahwa penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar struktur gramatikal bahasa target dan ratusan kosakata dapat dipelajari melalui penggunaan imperatif yang terampil oleh guru terlatih; dan

- c) Siswa tidak boleh dipaksa untuk berbicara sampai mereka siap, karena ketika bahasa target diinternalisasi, berbicara menjadi alami.

Sebagai contoh, untuk penggunaan metode responsi fisik total (RFT) guru kelas dapat menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD pada Kompetensi Dasar (KD) berikut ini:

Tabel VI KD Bahasa Indonesia Kelas IV SD/MI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan	4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri

(Permendikbud 2018)

Terrel (1977-1982) memperkenalkan dan mengembangkan metode natural atau metode alami dalam pengajaran bahasa berdasarkan teori belajar bahasa kedua (PB2) Krasen. Premis utama Terrell adalah bahwa "siswa di lingkungan kelas dapat belajar berkomunikasi dalam bahasa kedua." Tujuan metode alami adalah seperangkat keterampilan atau kemampuan bahasa kedua menengah atau lanjutan, setidaknya dalam hal keterampilan lisan. Ini akan memiliki beberapa efek penting pada praktik kelas. Metode natural menekankan bahwa pemahaman merupakan keterampilan dasar yang mendukung pemerolehan bahasa, sehingga metode natural ini berasumsi bahwa pemahaman harus ada sebelum siswa memulai generasi bahasa. Kemampuan berbicara secara bertahap meningkat, dari respons awal terhadap perintah hingga pidato yang koheren akhir.

Tarigan (2011: 252) merangkumkan prinsip-prinsip dasar metode yang dikemukakan oleh Terrel tersebut seperti berikut ini.

- a) Tujuan awal pengajaran bahasa adalah kompetensi komunikatif langsung;

- b) Kelas harus bertujuan untuk memodifikasi dan meningkatkan tata bahasa siswa, bukan untuk membangun aturan demi aturan;
- c) Siswa harus memiliki kesempatan untuk memperoleh bahasa dan tidak boleh memaksanya untuk belajar;
- d) Faktor afektif yang harus dipaksakan untuk bertindak di kelas, bukan faktor kognitif; dan
- e) Belajar kosa kata adalah kunci untuk memahami dan memproduksi bahasa.

Untuk metode alami (MA), sebagai contohnya guru kelas dapat menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I SD pada Kompetensi Dasar (KD) berikut ini: Tabel VII KD Bahasa Indonesia Kelas I SD/MI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.8 Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah	4.8 Mempraktikan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain secara lisan dan tulis

(Permendikbud 2018)

Metode belajar Pembelajaran Bahasa Komunitas adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan peran domain afektif dalam mempromosikan pembelajaran kognitif. Pembelajaran Bahasa Komunitas, juga dikenal sebagai Pembelajaran Konseling, dikembangkan oleh Charles Curran (1976) berdasarkan teknik dari teknik psikologis. Landasan teori dasar dari metode ini adalah bahwa individu pribadi membutuhkan pengertian dan dukungan dalam memenuhi nilai dan tujuan pribadi (Tarigan, 2011: 255).

Guru perlu memperhatikan kebutuhan individu siswa dan apa yang akan menjadi "ketakutan" atau masalah belajar bagi siswa. Dengan membangkitkan perasaan penerimaan dari lingkungan (sense of community) pada diri siswa, guru dapat mengarahkan energi positif siswa dalam pembelajaran bahasa. Aspek utama dari metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (BBM) ini adalah:

- a) Guru bertindak sebagai "know-how / advisor";
- b) Guru menyediakan bahasa yang dibutuhkan siswa untuk mengekspresikan diri;
- c) Kelas terdiri dari enam sampai dua belas siswa duduk dalam lingkaran kecil dengan satu atau dua guru berdiri di luar lingkaran siap membantu; dan
- d) Teknik yang digunakan untuk mengurangi kecemasan kelompok sebanyak mungkin dan untuk meningkatkan ekspresi bebas dari ide dan perasaan.

Untuk belajar bahasa masyarakat (BBM), sebagai contohnya guru kelas dapat menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SD pada Kompetensi Dasar (KD) berikut ini:

Tabel VIII KD Bahasa Indonesia Kelas VI SD/MI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.10 Mengaitkan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi	4.10 Menyajikan hasil pengaitan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi secara lisan, tulis, dan visual

(Permendikbud 2018)

Metode keheningan atau path of silence diperkenalkan oleh Gattegno. Menurut Tarigan (2011), metode diam mengasumsikan bahwa siswa menggunakan sumber daya internal mereka sendiri, seperti struktur kognitif yang ada, pengalaman, perasaan, pengetahuan tentang dunia, dan berbagai hal

harmonis lainnya. Dalam metode ini, siswa tidak dituntut untuk menanggapi rangsangan lingkungan, seperti orientasi audio-bahasa, tetapi berdasarkan pandangan bahwa siswa dapat mengembangkan standar pembelajaran bahasa mereka sendiri tanpa langsung atau diam. . Ketika guru menggunakan metode diam ini untuk pengajaran bahasa, mereka biasanya menggunakan tongkat warna atau batang warna. Para guru mengajarkan kosakata dasar dan beberapa aturan tata bahasa. Siswa belajar mengucapkan kata dan angka, serta kata sifat, kata kerja, konjungsi, kata ganti, dan kata keterangan.

Kekuatan: Stevick dalam Tarigan (2011) menyarankan lima prinsip dasar atau fitur utama dari metode diam sebagai berikut.

- a) Pengajaran harus tunduk pada pembelajaran;
- b) Pembelajaran bukanlah peniruan atau praktik;
- c) Dalam belajar, pikiran diberkahi dengan pekerjaannya sendiri, percobaan dan kesalahan, eksperimen yang disengaja, menunda keputusan, dan merevisi (atau mengoreksi) kesimpulan;
- d) Dalam praktiknya, pikiran menarik atau mengambil semua yang telah diperolehnya, terutama pengalamannya dalam mempelajari bahasa ibu; dan
- e) Guru atau guru harus berhenti ikut campur atau ikut campur dan mengarahkan atau mendistorsi kegiatan di atas.

Karambelas sebagai seorang ahli bahasa, sebagaimana yang dikemukakan Tarigan (2011), mengembangkan Keterampilan dan prinsip metode diam adalah sebagai berikut:

- a) Menghindari pengulangan contoh tuturan guru karena tidak perlu,
- b) Mengidentifikasi dan memahami materi pembelajaran melalui penggunaan dan praktik dalam konteksnya,
- c) Sedikit orang yang melakukan perbaikan atau koreksi. Guru,

- d) Pekerjaan rumah lisan diikuti dengan latihan menulis,
- e) Siswa bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri

Untuk metode belajar bahasa masyarakat (BBM), sebagai contohnya guru kelas dapat menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SD pada Kompetensi Dasar (KD) berikut ini:

Tabel IX KD Bahasa Indonesia Kelas VI SD/MI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.7 Memperkirakan informasi yang dapat diperoleh dari teks nonfiksi sebelum membaca (hanya berdasarkan membaca judulnya saja)	4.7 Menyampaikan kemungkinan informasi yang diperoleh berdasarkan membaca judul teks nonfiksi secara lisan, tulis, dan visual

(Permendikbud 2018)

Metode sugestopedia adalah metode pengajaran yang menggunakan teknik-teknik relaksasi dan konsentrasi untuk menstimulus para pembelajar agar menggunakan daya pikir bawah sadarnya untuk menambah kemampuannya mengingat lebih banyak kosakata dan struktur. Ciri utama dari pendekatan ini adalah penciptaan suasana pembelajaran yang "sugestif", merangsang pikiran bawah sadar dengan menggunakan cahaya yang lembut, alunan musik, tempat duduk yang nyaman, dan teknik-teknik dramatis yang dilakukan guru untuk menyajikan materi bahasa.

Tarigan mengembangkan kegiatan pengajaran bahasa dengan metode ini dalam tiga bagian, yaitu:

- 1) Siswa membaca materi pelajaran sebelumnya melalui percakapan permainan atau skit (drama humoris yang pendek);
- 2) Berikutnya, bahan baru disajikan melalui dialog-dialig panjang yang didasarkan pada situasi nyata. Tahap ini diikuti dengan "active concert" dan "passive concert"; dan
- 3) Sesi ketiga disebut fase aktivasi (activation phase). Pada tahap ini diberikan penguatan

terhadap materi baru yang sudah dipelajari pada fase kedua.

Menurut Tarigan, agar metode ini dapat dipraktikkan atau diterapkan secara efektif, diperlukan tiga unsur penting, yaitu:

- a. Perlunya guru menyiapkan ruang kelas yang atraktif atau atraktif dengan pencahayaan yang lembut dan lingkungan kelas yang nyaman;
- b. Membutuhkan guru dengan kepribadian dinamis yang mampu merepresentasikan materi dan memotivasi siswa untuk belajar; dan
- c. Dibutuhkan siswa yang dapat dipersiapkan dalam situasi santai atau "sugestif".

Kekurangan dari metode ini antara lain hanya dapat digunakan dalam kelompok kecil, yang mengganggu dan mengganggu orang yang tidak menyukai komposer klasik seperti Hayden, biaya yang terlalu tinggi, tidak ada intermediate dan advanced. tingkat peraturan dan persiapan; membuat pemahaman membaca dan mendengarkan terlalu terbatas; bahan masukan untuk persiapan mengajar terlalu eksklusif (Omagio dalam Tarigan, 2011). sebagai contoh untuk metode sugestopedia dalam pengajaran bahasa guru kelas dapat menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SD pada Kompetensi Dasar (KD) berikut ini:

Tabel X KD Bahasa Indonesia Kelas VI SD/MI

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.9 Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi.	4.9 Menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

(Permendikbud 2018)

Selain itu, Hartati et.al (Tim PPG 2018) telah mengembangkan sepuluh metode utama pengajaran bahasa tersebut ke dalam belas (18) jenis metode pengajaran bahasa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa

(sastra) Indonesia di sekolah dasar, yang mencakupi:

- 1) Metode Langsung (The Direct Method);
- 2) Metode Alami (The Natural Method);
- 3) Metode Sugestopedia (Lozanov Method);
- 4) Metode Audio-Lingual;
- 5) Metode Tata Bahasa Pedagogis;
- 6) Metode Psikologis (The Psychological Method);
- 7) Metode Fonetis (The Phonetic Method, Oral Method);
- 8) Metode Membaca (The Reading Method);
- 9) Metode Tata bahasa (The Grammar Method);
- 10) Metode Terjemahan (The Transilation Method);
- 11) Metode Tatabahasa- Terjemahan (The Grammar-Transilation Method);
- 12) Metode Eklektika (The Eclectic Method);
- 13) Metode Unit (The Unit Method);
- 14) Metode Pembatasan Bahasa (The Language Control Method);
- 15) Metode Mimikri–Memorisasi (The Mimicry-Memorazation Method);
- 16) Metode Teori-Praktik (The Theory-Practice Method);
- 17) Metode Cognate (The Cognate Method); dan
- 18) Metode Dwi-Bahasa (The Dual – Language Method).

Berkenaan dengan luasnya ruang lingkup pengembangan metode pengajaran bahasa, selaras dengan fokus penelitian ini yang hanya mendeskripsikan sepuluh metode utama pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Tarigan (2011), maka uraiannya hanya pada sepuluh metode utama tersebut. Hendaknya para guru kelas di SD/MI dapat menelaah literatur lebih luas lagi di beberapa sumber pustaka acuan untuk menambah khazanah pengetahuannya tentang delapan belas jenis metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Hartati et.al.

KESIMPULAN

Kondisi pembelajaran bahasa setakat ini yang semakin memprihatinkan, disebabkan berbagai hal, salah satunya kompetensi guru kelas yang mengajarkan bahasa masih berada di bawah standar kelayakan sebagaimana yang ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Prinsip dasar dari pembelajaran bahasa tidak sekadar menguasai teori belajar dan mengajar bahasa, tetapi juga mampu menerapkan metode, pendekatan, teknik, dan penggunaan media belajar yang tepat dan sesuai. Metode pengajaran bahasa merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi proses belajar bahasa kedua seseorang, yang meliputi pembelajaran bahasa Indonesia (sastra) di sekolah dasar. Oleh karena itu kemampuan seorang guru kelas yang mampu membantu siswa (pembelajar bahasa) memperoleh bahasa kedua, bahasa Indonesia, dengan baik dan benar. Salah satu keterampilan tersebut adalah kompetensi untuk mengembangkan metode pengajaran bahasa yang sesuai dan tepat.

Untuk alasan ini, kursus pelatihan berkelanjutan dan terjadwal tentang pengembangan metode pengajaran bahasa untuk guru kelas diperlukan. terutama metode pengajaran bahasa yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran abad-21 di era digital ini. Hal itu dilakukan sebagai penyanding yang selaras antara pengetahuan teknis (technological knowledge), pengetahuan yang berhubungan dengan perangkat keras dan perangkat lunak dan hubungan antara keduanya, kompetensi tentang isi mata pelajaran (content knowledge) dan tentunya kompetensi tentang pengetahuan pedagogis, yang meliputi pengetahuan tentang metode pengajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Douglas. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. California: San Fransisco State University.

- Dikti. (2007). *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007: Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Diterbitkan kembali tahun 2017 oleh Kemendikbud. Jakarta: Kemendiknas.
- Hasanudin, C., Fitriyaningsih, A., Saddhono, K. (2019). The use of wondershare filmora version 7.8.9 media apps in flipped classroom teaching. *Review of Computer Engineering Studies*, 6(3), 51-55. <https://doi.org/10.18280/rces.060301>
- Henderson, K. (2017). Teacher language ideologies mediating classroom-level language policy in the implementation of dual language bilingual education. *Linguistics and Education Journal*. Vol. 47. 21-33.
- Hosoda, Y. (2014). Missing response after teacher question in primary school English as a foreign language classes. *Linguistics and Education Journal*. Vol. 28. 1-16. http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_ba ck/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468786.pdf
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132231576/pengabdian/ppm-permainan-bahasa.pdf> Diunduh tanggal 24 September 2020. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2014.08.002>
<https://doi.org/10.1016/j.linged.2017.08.003>
<https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.06.004>Get rights and content
<https://id.scribd.com/document/467721831/Makalah-Prosiding-LPPM-UPR-2019>
<https://media.neliti.com/media/publications/79390-ID-isu-isu-kritis-dalam-pendidikan-mengenai.pdf>
<https://www.kompasiana.com/syarif1970/551b0499813311b37f9de2f9/pembelajaran-bahasa-indonesia-ke-mana-arahnya?page=3>. Diunduh tanggal 24 September 2020. https://www.researchgate.net/publication/326379824_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_dan_Sastra_BASASTRA_di_SD_dan_MI
- Khair, U. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI*. Artikel. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 1, Hal 81-98.
- Listiyorini, A. (2018). *Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Faktor-faktor Penyebab, dan Solusinya*. Artikel. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogya.
- Mardiana, D. (2019). *Pelatihan Penggunaan Metode Pengajaran Bahasa dalam Perangkat RPP Tematik Terpadu Bagi Guru Kelas di SD Muhammadiyah* Pahandut. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian "Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Lahan Gambut Secara Berkelanjutan"*. Palangkaraya. 18-19 Desember 2019.
- Mendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016: Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:
- Mendikbud. (2018). *Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018: Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Misyanto. Agung Riadin dan Dwi Sari Usop. 2019. *Pelatihan Teknik Permainan Konsentrasi pada Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah* Pahandut Palangka Raya. *PengabdianMu : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4:2(130-134).
- Riadin, Agung, Muhammad Jailani dan Umami Qudsiyah. 2020. *Optimalisasi Kompetensi Dan Kinerja Guru Ekonomi Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemic Covid-19 Berbasis ICT*. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. 4:6(1250-1261).
- Ritonga, D.I. (2019). *Isu-isu Kritis dalam Pendidikan* Mengenai

- Kompetensi Dosen/ Guru pada Abad-21. *Jurnal FBS Universitas Negeri Medan*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S. (2018). *The Challenges to Realize the Effective Learning Of Indonesian Language and Literature In the Industrial Revolution Era 4.0*. Makalah Ilmiah disampaikan dalam “Kongres Bahasa Indonesia XI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”, Jakarta, 28-31 Oktober.
- Tarigan, H.G. (2009). *Strategi Pengajaran dan Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2011). *Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim PPG-SD Daljab. (2018). *Modul 5: Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Belmawa Kemristekdikti.
- Tim PPG-SD Daljab. (2019). *Modul Kompetensi Pedagogik: Program PPG-SD Daljab*. Jakarta: Dirjen Belmawa Kemristekdikti.
- van Rijt, J.H.M, de Swart, P.J.F, Wijnands, A., dan Coppen, P.A. J.M. (2019). When students tackle grammatical problems: Exploring linguistic reasoning with linguistic metaconcepts in LI grammar education. *Linguistics and Education Journal*. Vol. 52. 78-88.
- Warren, A.N dan Lester, J.N. (2020). How teachers deliberate policy: Taking a stance on third grade reading legislation in online language teacher education. *Linguistics and Education Journal*. Vol. 57. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2020.100813>
- Yunus, S. (2012). *Kemana Arah Pembelajaran Bahasa Indonesia?* Artikel.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.